

# artikel

*by* Fafa Fafa

---

**Submission date:** 18-Apr-2023 02:29PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2068149867

**File name:** cekplag\_artikel\_fafa.pdf (406.03K)

**Word count:** 7296

**Character count:** 46352



**THE EFFECT OF CORRECTIVE FEEDBACK IN THE GUIDED  
INQUIRY LEARNING MODEL ON PROBLEM SOLVING  
ABILITY AND STUDENT LEARNING MOTIVATION IN ELEMENTARY  
SCHOOL**

**PENGARUH *CORRECTIVE FEEDBACK* DALAM MODEL  
PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN  
PEMECAHAN MASALAH DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI  
SEKOLAH DASAR**

Zakiyatul Fauza <sup>1)</sup>, Fitriawulandari\*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.

\*Email : zakiyatul.fauza@gmail.com

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email : fitriawulandari1@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of corrective feedback on the guided inquiry learning model on problem solving abilities and students' learning motivation in class IV science learning at SDN Kepatihan 1 Reinforcement, where students still have difficulty identifying and solving problems. Which, they have related to science learning materials, in addition to the characteristics of low student motivation caused by the transition from face-to-face learning to online learning due to the co-19 pandemic. This type of research is quantitative with the type of pre-experimental research. The population in this study were all 30 students in grade IV at SDN Kepatihan 1 Reinforcement. The research design used was a one group pretest posttest design. Data collection techniques were carried out using written tests to measure students' problem-solving abilities and questionnaires to measure students' learning motivation. Data analysis used t-test and eta squared. The results showed: 1) There is a significant effect of providing corrective feedback on the guided inquiry learning model on problem solving abilities. It can be seen that the posttest average score is 83.30 which is greater than the pretest average value which is 43.66, because the posttest average is greater, it can be said that the use of corrective feedback in the guided inquiry learning model. So we can conclude that the results of the paired samples test where in pair 1 obtained Sig. (2-tailed) of 0.000 < 0.05 there is a difference between the problem solving ability tests on the pretest and posttest data. The results of the effect size test using the ANOVA test on the use of corrective feedback in the guided inquiry learning model obtained a fable of 7.118 < 1.615, the partial ETA squared in the corrected model column is 0.949 meaning that the effect size criterion is large. So we can conclude that the results of the effect size test were obtained by Sig. of 0.004 < 0.05. It can be concluded that the use of corrective feedback in the guided inquiry learning model has a relatively large influence on problem-solving abilities. 2) There is a significant effect of providing corrective feedback on the guided inquiry learning model on students' learning motivation. This can be seen that the average posttest value is 59.13 which is greater than the average pretest value, which is 51.43, because the posttest average is greater, it can be said that the use of corrective feedback in the guided inquiry learning model has an effect on student learning motivation. we can conclude that the results of the paired samples test where in pair 1 obtained Sig. (2-tailed) of 0.000 < 0.05 there is a difference between learning motivation tests on the pretest and posttest data which is relatively large in the use of corrective feedback in the guided inquiry learning model on student learning motivation. This can be seen in the results of the effect size test using the ANOVA test on the use of corrective feedback in the guided inquiry learning model obtained a fable of 4.222 < 1.615, partial eta squared in the corrected model column of 0.889 means that the effect size criterion is large. So we can conclude that the results of the effect size test were obtained by Sig. of 0.000 < 0.05. This research contributes to creating active, creative and effective learning so that problem-solving abilities and student learning motivation can increase.*

**Keywords :** Corrective Feedback, Guided Inquiry, Problem Solving, Learning Motivation

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh corrective feedback pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran ipa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan, dimana siswa masih kesulitan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang mereka miliki terkait dengan materi pembelajaran IPA, selain itu karakteristik motivasi belajar siswa rendah yang disebabkan dari peralihan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring akibat pandemi covid-19. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian pre experimental. Populasi dalam penelitian ini adalah*

seluruh siswa kelas IV SDN Kapatihan 1 Tulangan yang berjumlah 30 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest posttest design. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tulis untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa dan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa. Analisis data menggunakan uji-t dan eta squared. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian **corrective feedback** pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah. **Hal ini terlihat nilai rata-rata posttest 83,30 lebih besar** dari rata-rata nilai pretest yaitu 43,66, karena rata-rata posttest lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan **corrective feedback** dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji paired samples test dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes kemampuan pemecahan masalah pada data pretest dan posttest. hasil uji effect size menggunakan uji anova pada penggunaan **corrective feedback** dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh ftabel sebesar  $7,118 < 1,615$ , partial eta squared pada kolom corrected model sebesar 0,949 artinya pengaruh kriteria effect size besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji effect size diperoleh Sig. sebesar  $0,004 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan **corrective feedback** dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang tergolong besar terhadap kemampuan pemecahan masalah. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian **corrective feedback** pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa. **Hal ini terlihat nilai rata-rata posttest 59,13 lebih besar** dari rata-rata nilai pretest yaitu 51,43, karena rata-rata posttest lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan **corrective feedback** dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji paired samples test dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes motivasi belajar pada data pretest dan posttest tergolong besar pada penggunaan **corrective feedback** pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa. **Hal ini** dapat dilihat pada hasil uji effect size menggunakan uji anova pada penggunaan **corrective feedback** dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh ftabel sebesar  $4,222 < 1,615$ , partial eta squared pada kolom corrected model sebesar 0,889 artinya pengaruh kriteria effect size besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji effect size diperoleh Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ . **Penelitian ini berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif sehingga kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa bisa meningkat.**

**Kata kunci:** Corrective Feedback, Inkuiri Terbimbing, Pemecahan Masalah, Motivasi Belajar

## I. Pendahuluan

Pada abad 21 saat ini dunia Pendidikan dipaksa oleh keadaan beradaptasi dengan cepat yang dimana pelayanan Pendidikan dimana semua dituntut agar membiasakan diri memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi dan berkomunikasi. Hal ini tentunya memberikan nuansa yang berbeda bagi peserta didik dan guru. Pembelajaran jarak jauh ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam merancang kegiatan pembelajaran guru harus mampu menumbuhkan keterampilan abad 21. Keterampilan-keterampilan penting di abad 21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar. Secara singkat, pembelajaran abad 21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat[1].

Pada pembelajaran IPA, Proses yang melibatkan keterampilan dasar untuk penemuan konsep melalui eksperimen dapat ditingkatkan dan dilakukan melalui pembelajaran langsung. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tapi bisa juga dengan menggunakan laboratorium untuk memfasilitasi siswa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka dan motivasi belajar siswa[2]. Kegiatan praktikum merupakan hal yang penting dilaksanakan dalam pembelajaran IPA, karena melalui kegiatan praktikum aspek produk, proses, dan sikap peserta didik dapat lebih dikembangkan. Peserta didik akan tertarik apabila guru menggunakan model pembelajaran dengan memberikan **corrective feedback** kepada peserta didik untuk membangkitkan motivasi belajar dan gairah peserta didik untuk belajar lebih giat lagi[3].

Faktanya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan dan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil data dari *Programme for international student Assesment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan prestasi siswa di Indonesia bidang IPA mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015. Prestasi siswa Indonesia bidang IPA tahun 2018 menempati peringkat 70 dari 78 negara dengan skor 396. Hasil studi internasional tersebut menunjukkan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong dalam kategori rendah.

Pembelajaran yang selama ini dikembangkan berdasarkan *student centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun kenyataannya kegiatan belajar yang selama ini dilakukan sebagian besar berpusat pada guru

(*teacher centered*). Dalam pembelajaran ini guru banyak memberi informasi, siswa kurang diberi waktu untuk mengemukakan ide-ide, memberikan pengalaman-pengalaman abstrak, kurang memberi waktu untuk memecahkan masalah, serta pembelajaran yang hanya menghafalkan konsep. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa di tingkat lokal maupun global[4].

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah sains sehari-hari siswa tersebut tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Kebanyakan guru belum mengkondisikan pembelajaran yang memungkinkan siswa mendapatkan kemampuan pemecahan masalah sains sehari-hari yang maksimal. Guru mengawali pembelajaran dengan menjelaskan suatu konsep tertentu, dilanjutkan dengan latihan soal-soal yang diambil dari buku pegangan siswa. Soal-soal tersebut sangat jauh dari masalah-masalah yang terjadi dalam dunia nyata siswa yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Dalam pembelajaran sains, seringkali rendahnya Motivasi belajar siswa disebabkan karena siswa memiliki beban belajar yang banyak. Tinggi rendahnya Motivasi belajar IPA siswa sering dikaitkan dengan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki Motivasi belajar IPA tinggi dan sedang selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, serta membandingkan hasilnya dengan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar siswa adalah karakteristik mata pelajaran yang dipelajari. Dalam hal ini dapat diduga bahwa Motivasi belajar siswa terhadap IPA merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perolehan kemampuan pemecahan masalah IPA sehari-hari siswa. Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa agar aktif bertanya dan mencari tahu jawaban melalui data yang diambil tentang pertanyaan yang diajukan sehingga dapat menemukan konsep-konsep IPA berdasarkan pengalaman belajarnya secara mandiri. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing peran siswa lebih dominan dan siswa lebih aktif sedangkan guru mengarahkan dan membimbing siswa ke arah yang tepat/benar[5].

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diberikan pada tanggal 13 Oktober 2021 di SDN Kepatihan 1 Tulangan Bersama wali kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah tersebut masih berorientasi pada pola pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru. Pemilihan model dalam proses pembelajaran menunjukkan siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar dan motivasi belajar siswa yang masih kurang selama proses pembelajaran sehingga berakibat pada perolehan hasil belajar siswa kurang maksimal. Selain itu, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati atau bereksperimen. Siswa hanya diberikan konsep tanpa proses ilmiah untuk menemukan konsep tersebut, yang menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga hasil belajar kurang optimal. Oleh karena itu, penggunaan model *deep learning* dianggap dapat mengatasi permasalahan lemahnya kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, menambah permasalahan akademik, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah pemberian umpan balik korektif melalui model inkuiri terbimbing. Pembelajaran melalui inkuiri terbimbing memberi kesempatan guru untuk belajar bersama siswa. Pembelajaran sesuai dengan karakteristik IPA, yang menerapkan pengertian proses penemuan (penelitian), sehingga sikap ilmiah berkembang dan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan baik. Siswa biasanya penasaran. Rasa ingin tahu ini dapat digunakan untuk menginformasikan siswa[6]. Inkuiri terbimbing adalah pembelajaran berbasis konstruktivis yang dilakukan guru dengan membimbing siswa, mengajukan pertanyaan, dan merancang percobaan agar siswa dapat mengembangkan pemahamannya melalui pengamatan percobaan yang diperoleh melalui langkah-langkah ilmiah. Merumuskan masalah, melakukan eksperimen, mengevaluasi hipotesis, dan menarik kesimpulan[7]. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, mampu mendorong siswa agar termotivasi dalam belajar sehingga peneliti memasukkan umpan balik korektif (*corrective feedback*) pada model pembelajaran inkuiri terbimbing[8].

*Corrective feedback* adalah pemberian tanda yang menunjukkan kekeliruan yang dilakukan siswa disertai dengan suatu penjelasan untuk menyediakan informasi lebih bagi siswa. Melalui *corrective feedback* siswa menyadari letak kesalahan serta memperdalam pemahaman atas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar sehingga kesulitan belajar dapat diatasi dan pada akhirnya kualitas hasil pembelajaran menjadi lebih baik[9]. *Corrective feedback* dapat membantu siswa untuk memahami materi sehingga siswa mampu dalam merumuskan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi siswa, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada masalah yang berbeda-beda yang perlu dipecahkan, dan dibutuhkan kreativitas untuk mencari solusi dari masalah tersebut[10]. Keterampilan pemecahan masalah membekali siswa dengan pengalaman langsung, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi, memahami, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan pemecahan masalah IPA siswa akan lebih baik jika dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran IPA[11].



Selain itu, motivasi belajar dapat dikembangkan untuk membantu siswa menemukan tujuannya, sehingga siswa terinspirasi untuk menemukan bakat dan potensi dirinya. Motivasi belajar adalah totalitas motivasi mental dalam diri siswa untuk mendorong kegiatan belajar guna mencapai tujuan[12]. Konsisten dengan pendapat sebelumnya, bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan motivasi siswa yang menciptakan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh mata pelajaran yang diinginkan. Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan totalitas motivasi mental yang ada pada diri individu siswa dan mempunyai pengaruh untuk memajukan belajar guna mencapai tujuan belajar[13].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfiatun Hasanah (2019), ditemukan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 63,9% (kuat) karena nilai koefisien determinasi sebesar 0,639 dan berada pada rentang  $0,49 \leq R^2 < 0,64$ . Kemudian dalam penelitian Siti Nur Halimah (2016) diperoleh bahwa model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,86 (tinggi). Penelitian dari Luluk Ulfa Chasania dkk (2019) mengungkapkan bahwa umpan balik akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan tujuan mengurangi kesalahan yang sama pada tugas. Dengan demikian, umpan balik terkalibrasi pada model investigasi terbimbing diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan pemecahan masalah siswa pada literatur hubungan gaya dan gerak.

Dari rangkaian permasalahan yang ada diatas salah satu solusinya agar siswa dapat menemukan konsepnya sendiri dan termotivasi untuk melakukan pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan, 2) bagaimana pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu agar dapat mendeskripsikan dan membuktikan apakah pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan. Tujuan diberlakukan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan, 2) untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan gaya dan gerak. Materi hubungan gaya dan gerak dipilih karena mempunyai karakteristik konseptual analisis yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep IPA dengan gejala yang dialaminya melalui kemampuan berpikirnya guna menguasai konsep-konsep IPA. Dengan adanya penerapan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap wali kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan, siswa kelas IV memiliki motivasi belajar yang kurang karena terjadinya keterbatasan pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang mendapatkan *corrective feedback* (umpan balik) antara siswa dan guru. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini siswa dapat memiliki motivasi belajar supaya mendapatkan prestasi yang diharapkan.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Bentuk desain *pre-experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk desain *One Group-Pretest-Posttest*[12]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Kepatihan 1 Tulangan dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik sampling jenuh yang terdapat di *Non-probability sampling*, sehingga diperoleh sampel kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dan variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar. Instrumen yang digunakan adalah tes essay pemecahan masalah dan angket motivasi belajar siswa.

Teknik pengumpulan data berupa tes tertulis berbentuk essay yang terdiri dari 16 butir soal keterampilan pemecahan masalah. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) pemahaman masalah (*understanding*), 2) merencanakan penyelesaian masalah (*planning*), 3) menyelesaikan masalah (*olving*), 4) memeriksa Kembali (*checking and evaluating*)[13]. Sedangkan indikator motivasi belajar siswa yang digunakan yaitu sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal[14]. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar dengan 22 item skala likert dengan spesifikasi penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Teknik Penskoran Angket

Respon	Nilai
--------	-------

	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial. Sebelum melakukan analisis data dengan instrument tes kemampuan pemecahan masalah dan kuesioner (angket) motivasi belajar siswa sebelum digunakan dalam penelitian harus memenuhi beberapa uji prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu: uji validitas dan realibilitas dengan perhitungan yang tepat pada penelitian metode *pretest*, uji normalitas, uji t-test dan eta square. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPA, maka hasil kedua uji t-test dan eta square dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA, maka digunakan rumus t-test.

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum x^2 d}}{N(N-1)}}$$

Keterangan

t : harga t

Md : mean dari deviasi (d) antara posttest dan pretest

Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi

n : banyaknya subjek

df : atau db adalah n-1

- 2) Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar IPA, maka digunakan rumus Eta Square.

$$\text{Eta Squared} = \frac{t^2}{t^2 + (N-1)}$$

Keterangan

t : uji t

N : Banyak subjek

Tabel 2. Tingkat pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing

Interval Eta Squared	Keterangan
0,01<Eta Squared<0,06	Pengaruh Kecil
0,06<Eta Square<0,14	Pengaruh Sedang
Eta Squared>0,14	Pengaruh Besar

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPA siswa di Sekolah Dasar, selanjutnya dianalisis dengan dua uji teknik analisis t-test, dan eta square. Teknik analisis t-test digunakan untuk menguji pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA. Teknik analisis data eta square digunakan untuk menguji pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar IPA. Sebelum menyajikan hasil kedua uji analisis data tersebut, peneliti melakukan uji validitas, realibilitas, dan normalitas. Selanjutnya hasil kedua uji analisis pengaruh dan uji validitas, realibilitas, serta normalitas dipaparkan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen untuk penelitian dan dilakukan sebelum instrumen tersebut diberikan ke siswa. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus product moment dengan menggunakan program SPSS 20 for windows. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (rhitung) dengan nilai  $r_{table}$ . Nilai tabel pada taraf signifikansi 5% untuk N=30 adalah 0,361. Elemen dianggap valid jika  $r_{hitung} > r_{table}$ . Dengan demikian, jika koefisien korelasi suatu item lebih besar dari 0,361 maka dinyatakan valid.

## 2. Uji Realibilitas

Sedangkan uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan metode Cronbach Alpha dengan menggunakan program SPSS 20 for window. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach Alpha (rhitung) dengan nilai  $r_{table}$ . Nilai  $r_{table}$  pada taraf signifikan 5% untuk N=30 adalah 0,361. Item dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha  $r_{hitung} > r_{table}$ . Hasil perhitungan uji reliabilitas tes kemampuan pemecahan masalah dan angket motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode Cronbach Alpha adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Intrumen	Cronbach's Alpha	Rtabel	Kesimpulan
tes pemecahan masalah	0,780	0,361	Reliabel
motivasi belajar	0,821	0,361	Reliabel

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas diketahui bahwa pengumpulan data keterampilan pemecahan masalah menggunakan 16 soal essay dengan skor 0 sampai 7 dengan 4 aspek indikator keterampilan pemecahan masalah. dan untuk tes angket motivasi belajar berjumlah 22 dengan 8 aspek indikator menggunakan skala likert. Berikut ini hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2:

## 3. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tes	N	SD	Kolmogorov-Smirnov Z Asymp. Sig. (2-tailed)
Pemecahan masalah	30	7,685	0,969
Motivasi Belajar	30	5,091	0,614

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-smirnov dari data *pretest* dan *posttest* variabel pemecahan masalah adalah  $0,969 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan nilai Kolmogorov-smirnov dari data *pretest* dan *posttest* variabel motivasi belajar adalah 0,614 maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis t-test sampel paired dapat dilihat pada tabel 3.

## 4. Uji t-test dan effect size

Tabel 5. Paired Samples Statistics Pemecahan Masalah

Pair	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1 Pretest Pemecahan Masalah	43.6667	30	12.29054	2.24394
1 Posttest pemecahan masalah	83.2000	30	8.12149	1.48277

Tabel 6. Paired Samples Correlation Pemecahan Masalah

Pair 1	N	Correlation	Sig.
Pretest Pemecahan Masalah & Posttest pemecahan masalah	30	.780	.000

Berdasarkan tabel 5. Uji perbedaan paired samples statistics ada perbedaan yang signifikan tes kemampuan pemecahan masalah sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan diperoleh  $t_{tabel} = 1,699 < 0,05$  dengan nilai

rata-rata *pretest* 43,66 dan nilai rata-rata *posttest* 83,2 dengan sampel 30. Std Deviation *pretest* sebesar 12,290 dan Std. Deviation *posttest* sebesar 8,121, dengan *paired samples correlation* 0,780 dan Sig 0,000<0,05 artinya terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah IPA dengan penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Tabel 7. Paired Samples Test Pemecahan Masalah

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	PretestPemecahanMasalah – Posttestpemecahan masalah	-39,53333	7,82451	1,42855	-42,45505 -36,61161	-27,674	29	,000

Berdasarkan tabel 7. Menunjukkan jawaban penelitian dapat dilihat pada thitung -27,674, thitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai *pretest* lebih rendah dari nilai *posttest* maka dapat disimpulkan bahwa nilai thitung negative dapat bermakna positif, sehingga nilai thitung menjadi  $27,674 < 2,045$  dengan Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan tes kemampuan pemecahan masalah yang artinya ada pengaruh penggunaan *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA. Untuk mengetahui perbedaannya lihat tabel 5 terlihat nilai rata-rata *posttest* 83,30 lebih besar dari rata-rata nilai *pretest* yaitu 43,66, karena rata-rata *posttest* lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *paired samples test* dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes kemampuan pemecahan masalah pada data pretest dan posttest. Berdasarkan pair 1 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA.

Tabel 8. Hasil uji *effect Size* dengan uji anova Pemecahan Masalah

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: Posttestpemecahanmasalah						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1815.633 <sup>a</sup>	21	86.459	7.118	.004	.949
Intercept	182102.074	1	182102.074	14992.967	.000	.999
PretestPemecahanMasalah	1815.633	21	86.459	7.118	.004	.949
Error	97.167	8	12.146			
Total	209580.000	30				
Corrected Total	1912.800	29				

a. R Squared = .949 (Adjusted R Squared = .816)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan hasil uji *effect size* menggunakan uji anova pada penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh *f* tabel sebesar  $7,118 < 1,615$ , *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,949 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *effect size* diperoleh Sig. sebesar  $0,004 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang tergolong besar terhadap kemampuan pemecahan masalah.



Tabel 9. Paired Samples Statistics Motivasi Belajar

Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		1	Pretest Motivasi Belajar	51,4333	30
	Posttest Motivasi Belajar	59,1333	30	7,80686	1,42533

Tabel 10. Paired Samples Correlation Motivasi Belajar

Pair		N	Correlation	Sig.
		1	pretestmotivasi belajar & posttestmotivasi belajar	30

Berdasarkan tabel 9. Uji perbedaan paired samples statistics ada perbedaan yang signifikan tes kemampuan pemecahan masalah sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan diperoleh  $t_{tabel} 1,699 < 0,05$  dengan nilai rata-rata *pretest* 51,43 dan nilai rata-rata *posttest* 59,13 dengan sampel 30. Std Deviation *pretest* sebesar 9,828 dan Std. Deviation *posttest* sebesar 7,806, dengan paired samples correlation 0,855 dan Sig 0,000 < 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar.

Tabel 11. Paired Samples Test Motivasi Belajar

Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Pretest Motivasi Belajar - Posttest Motivasi Belajar	-7,70000	5,12701	,93606	-9,61446	-5,78554	- 8,226	29	,000

Berdasarkan tabel 11. Menunjukkan jawaban penelitian dapat dilihat pada thitung -8,226, thitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai *pretest* lebih rendah dari nilai *posttest* maka dapat disimpulkan bahwa nilai thitung negatif dapat bermakna positif, sehingga nilai thitung menjadi 8,226 < 2,045 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan tes motivasi belajar siswa yang artinya ada pengaruh penggunaan *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui perbedaannya lihat tabel 9 terlihat nilai rata-rata *posttest* 59,13 lebih besar dari rata-rata nilai *pretest* 51,43, karena rata-rata *posttest* lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *paired samples test* dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 terdapat perbedaan antara tes kemampuan pemecahan masalah pada data pretest dan posttest. Berdasarkan pair 1 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 11. Hasil uji *effect Size* dengan uji anova Motivasi Belajar

Tests of Between-Subjects Effects							
Dependent Variable: Posttest Motivasi Belajar							
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	
Corrected Model	1571.550 <sup>a</sup>	19	82.713	4.222	.012	.889	
Intercept	82236.569	1	82236.569	4197.528	.000	.998	

Pretest Motivasi Belajar	1571.550	19	82.713	4.222	.012	.889
Error	195.917	10	19.592			
Total	106670.000	30				
Corrected Total	1767.467	29				

a. R Squared = .889 (Adjusted R Squared = .679)

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan hasil uji *effect size* menggunakan uji anova pada penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh *f*-tabel sebesar  $4,222 < 1,615$ , *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,889 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *effect size* diperoleh Sig. sebesar  $0,012 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang tergolong besar terhadap motivasi belajar siswa.

## B. Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan gambaran secara umum dari kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar, dan pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah siswa. Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yang berfungsi mendasari dan menggerakkan perbuatan belajar. Dengan motivasi siswa juga tekun dan mempunyai minat dalam belajar. Jika siswa sudah termotivasi untuk belajar maka dengan itu bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa menjadi lebih baik [14]. Keaktifan dan partisipasi dalam diskusi untuk memecahkan masalah melalui pengamatan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil uji normalitas diperoleh bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar berdistribusi normal dengan bantuan SPSS 20. Dengan terpenuhinya uji prasyarat maka selanjutnya yaitu pengujian hipotesis t-test dan *eta squared*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat nilai rata-rata *posttest* 83,30 lebih besar dari rata-rata nilai *pretest* yaitu 43,66, karena rata-rata *posttest* lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *paired samples test* dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes kemampuan pemecahan masalah pada data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji *effect size* menggunakan uji anova pada penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh *f*-tabel sebesar  $7,118 < 1,615$ , *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,949 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *effect size* diperoleh Sig. sebesar  $0,004 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang tergolong besar terhadap kemampuan pemecahan masalah. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat nilai rata-rata *posttest* 59,13 lebih besar dari rata-rata nilai *pretest* yaitu 51,43, karena rata-rata *posttest* lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *paired samples test* dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes motivasi belajar pada data *pretest* dan *posttest* tergolong besar pada penggunaan *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji *effect size* menggunakan uji anova pada penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh *f*-tabel sebesar  $4,222 < 1,615$ , *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,889 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *effect size* diperoleh Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$

Melalui *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa menjadi termotivasi untuk belajar dalam dirinya, peningkatan pemahaman materi dan siswa juga mampu menyelesaikan dalam memecahkan masalah [15]. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan memberikan *corrective feedback* tercermin dari siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, dimana siswa lebih fokus selama mengikuti pembelajaran, siswa bersemangat untuk berdiskusi antar siswa. sebuah grup dipertukarkan memecahkan masalah yang muncul. Ketika banyak kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, banyak kelompok yang mau mempresentasikan hasil diskusinya tanpa dipanggil terlebih dahulu [16]. Sebaliknya pada pembelajaran tradisional, keaktifan siswa tidak lebih antusias dibandingkan dengan pembelajaran terbimbing, dimana hanya siswa berkualifikasi tinggi saja yang lebih dominan aktif dibandingkan siswa lainnya selama pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mengajukan pertanyaan atau pertanyaan dan meminta mereka untuk bertanya hanya siswa yang berkualifikasi tinggi yang selalu menjawab atau menyelesaikan pertanyaan. Dalam pembelajaran konvensional, hanya siswa yang berkompeten tinggi yang mendominasi, siswa yang lain hanya duduk, mendengarkan atau pasif dalam

belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa[17].

Lewa I. W. L. (2017) mengemukakan hasil pendapatnya bahwa implementasi *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 30% dan berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi sebesar 12,75%. Sari, Y. P. Dan Masri (2020) juga mendukung dengan hasil penelitian bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan model yang lain. Meri Mustika, dkk juga mendukung dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa *corrective feedback* berpengaruh sangat tinggi terhadap pemecahan masalah sebesar 88,15%.

Penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak hanya berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah saja tapi juga motivasi belajar dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Motivasi tersebut mencakup beberapa aspek, diantaranya minat dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung, semangat dan partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan rasa tanggung jawab siswa yang tinggi dalam menyelesaikan soal. Peranan motivasi belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan makna pembelajaran. Siswa akan senang untuk mempelajari sesuatu, jika sekurang-kurangnya apa yang dipelajari dapat dialami atau diapresiasi oleh siswa. Seorang siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan berusaha keras untuk mempelajarinya dengan baik, dengan harapan mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar seolah-olah mendorong seseorang untuk giat belajar. Sebaliknya, jika seseorang kurang atau kurang memiliki motivasi untuk belajar, maka ia tidak akan lama belajar. Mudah tergoda untuk melakukan hal lain selain belajar, artinya motivasi berpengaruh besar terhadap ketahanan dan ketekunan dalam belajar[18].

Siswa dengan motivasi belajar yang kuat juga akan memiliki hasil belajar yang tinggi. pendapat ini sejalan dengan penelitian Harwey (Prayitno, 1989) bahwa peserta didik yang bermotivasi tinggi melakukan lebih banyak aktivitas daripada siswa yang kurang termotivasi. Kesuksesan mereka akan lebih baik jika mereka memiliki motif yang kuat. Motivasi selalu menentukan siswa dalam berusaha untuk belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka pembelajaran akan semakin berhasil. Kemudian pada tes selanjutnya guru juga melakukan koreksi dan menuliskan komentar di buku kerja siswa agar siswa mengetahui letak kesalahan jawaban dan melakukan koreksi berdasarkan hasil wawancara siswa. Guru menciptakan kondisi bagi siswa untuk menyelesaikan tugas. untuk mempelajari dan menyadari siswa bahwa hasil belajar motivasi pada ujian berikutnya akan lebih tinggi dari sebelum ujian. Hal ini sesuai dengan pandangan Paul Eggen dan Don Kauchak (2012) karena berpendapat bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mempengaruhi hasil kerja siswa.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada beberapa aktivitas yang bersifat ilmiah. Model ini menuntut siswa menyampaikan ide-ide mereka sebelum topik-topik tersebut mereka pelajari[19]. Penggunaan model ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan serta mengajak siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah sehingga siswa terdidik mandiri dalam menyelesaikan persoalannya. Model ini mampu membuat siswa berpikir secara kreatif, inovatif dalam menemukan bukti kebenaran dari teori yang sudah dipelajarinya[20].

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa Hal ini dapat dilihat thitung sebesar  $27,674 < 1,699$  dengan Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  Sig. (2-tailed) artinya ada pengaruh yang signifikan tes kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa diperoleh *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,889 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui suatu proses dimana pada awal pembelajaran, guru menginformasikan bahwa siswa akan lebih memperhatikan guru, memberi hadiah kepada siswa yang menyanyakannya dan memberikan hadiah berupa snack. Selain itu, guru juga memberikan pujian berupa tepuk tangan, jempol dan kata-kata lucu seperti: excellent, will do it, good job, great sehingga siswa memiliki motivasi lebih untuk belajar[21].

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini juga terlihat bahwa siswa setelah diberikan perlakuan akan lebih semangat untuk belajar karena pada awal pelajaran pada ujian akhir (ujian akhir), guru memberitahukan kepada siswa setelah diberikan perlakuan. akan dihargai. Menjawab dan menyempurnakan pertanyaan agar siswa lebih memperhatikan penjelasan guru. Tidak hanya itu, selama pelaksanaan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran terbimbing, kekuatannya adalah diskusi kelompok, siswa harus saling berinteraksi dan berperan aktif dalam diskusi sehingga memiliki semangat positif, toleransi dan tanggung jawab bersama. masalah yang diangkat oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ni Wayan Wartini (2021) bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian Wahyudin et al. (2013) mereka menyimpulkan bahwa model ini juga melibatkan penggalian makna, pengorganisasian dan penataan gagasan atau gagasan sehingga siswa secara bertahap belajar mengorganisasi dan meneliti untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Puspangtyas dan Suparno (2017), pertanyaan penuntun sendiri merupakan model pembelajaran yang menguraikan konsep dan hubungan antar konsep. Sementara itu, menurut hasil penelitian ini terdapat kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu apabila diterapkan di kelas besar memerlukan banyak waktu, persiapan, dan



pengetahuan yang mumpuni untuk menerapkan penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, serta terkadang peserta didik yang pasif saat berdiskusi dengan temannya yang aktif seakan tidak seimbang. Akan tetapi, menurut peneliti bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih banyak kelebihannya daripada kekurangannya ketika diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing hampir sama dalam penelitian-penelitian terdahulu. Secara signifikan penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan peserta didik memahami secara utuh materi pembelajaran dengan bukti hasil tes yang telah dilakukan. Sementara untuk kekurangannya apabila pendidik tidak bisa mengarahkan pembelajaran maka akan menghabiskan banyak waktu karena dalam pembelajaran inkuiri terbimbing suasana kelas menjadi rame.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat nilai rata-rata *posttest* 83,30 lebih besar dari rata-rata nilai *pretest* yaitu 43,66, karena rata-rata *posttest* lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *paired samples test* dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes kemampuan pemecahan masalah pada data *pretest* dan *posttest*. Untuk menunjukkan hasil uji *effect size* menggunakan uji anova pada penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh *f*-tabel sebesar  $7,118 < 1,615$ , *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,949 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *effect size* diperoleh Sig. sebesar  $0,004 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang tergolong besar terhadap kemampuan pemecahan masalah.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *corrective feedback* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat nilai rata-rata *posttest* 59,13 lebih besar dari rata-rata nilai *pretest* yaitu 51,43, karena rata-rata *posttest* lebih besar dapat dikatakan bahwa penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *paired samples test* dimana pada pair 1 diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan antara tes motivasi belajar pada data *pretest* dan *posttest*. Untuk melihat hasil uji *effect size* menggunakan uji anova pada penggunaan *corrective feedback* dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh *f*-tabel sebesar  $4,222 < 1,615$ , *partial eta squared* pada kolom *corrected model* sebesar 0,889 artinya pengaruh kriteria *effect size* besar. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hasil uji *effect size* diperoleh Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ .

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih disampaikan kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan baik dan kepada dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran.

Dalam membimbing artikel ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di SDN Kapatihan 1 Tulangan yang telah berkenan untuk menjadi tempat penelitian penulis.

Kepada yang terhormat Ibu/Bpk Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Psikologi Dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah kebersamaan dengan penuh kesabaran, semoga apa yang diajarkan menjadi ilmu yang bermanfaat.

#### REFERENSI

- [1] Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14-23.
- [2] Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10.
- [3] Yanda, K. O., Jumroh, J., & Octaria, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 58-67.
- [4] Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107-114.



- [5] Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar Ipa Siswa Sd Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- [6] Sari, F. F. K., & Lahade, S. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 797-802.
- [7] Komariyah, L., & Syam, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18(1), 16-16.
- [8] Rahma, A. M., Taqwa, M. R. A., & Pramono, N. A. (2020). Development Of Physics Learning Media With Poe Model-Based Corrective Feedback For Senior High School. *Jurnal Geliga Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 86-96.
- [9] Astuti, M., Kartono, K., & Dewi, N. R. (2019). Peran Direct Corrective Feedback Dalam Pembelajaran Means-Ends Analysis Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* (Vol. 2, No. 1, Pp. 1056-1060).
- [10] Risdianti, A., Kartono, K., & Masrukan, M. (2019, February). Pengaruh Corrective Feedback Dalam Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (Air) Pada Pencapaian Kemampuan Representasi Matematis Siswa. In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, Pp. 10-15).
- [11] Mustika, M., Asra, R., & Anggereini, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Negeri 6 Kerinci: (The Influence Of Guided Inquiry Learning Model And Concept Understanding On Problem Solving Ability Of Smp Negeri 6 Kerinci). *Biodik*, 7(4), 77-83.
- [12] Fauziah, A., Rahman, T., & Samsudin, A. (2022). Pentingnya Lembar Kerja Peserta Didik Ipa Berbasis Metakognitif Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Siswa Smp. *Jipi (Jurnal Ipa & Pembelajaran Ipa)*, 6(4), 356-368.
- [13] Kii, O. A., Jufriadi, A., & Pranata, K. B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ipa Fisika Siswa Kelas Viii A Smpn 17 Malang. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 3(1), 18-25.
- [14] Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 348252.
- [15] Daniswara, A. G., Ningsih, K., & Ariyati, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 8(11).
- [16] Arimbawa, P., Sadia, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Mpbp) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ipa Siswa Smp Dilihat Dari Motivasi Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, 3(1).
- [17] Azizah, L. N., & Rosdiana, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 161-166.
- [18] Najwa, N., Gunawan, G., Sahidu, H., & Harjono, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 8(Specialissue), 31-37.
- [19] Iskandar, H., & Marwoto, P. (2020). *Pancasakti Science Education Journal*.
- [20] Naimnule, M., Kehi, Y. J., & Bone, D. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah-Lang Kah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Quitter, Camper Dan Climber Pada Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 428-441.
- [21] Astuti, N. H., Rusilowati, A., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Model Polya Materi Getaran, Gelombang, Dan Bunyi Siswa Smp. *Upej Unnes Physics Education Journal*, 9(1), 1-8.

# artikel

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id">ejournal.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://jurnal.unej.ac.id">jurnal.unej.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ppjp.ulm.ac.id">ppjp.ulm.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On